

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH
AL-MUHAJIRIN KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI



Oleh:

Zulmaina
NIM. 10811001720

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH
AL-MUHAJIRIN KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.Pd.I)



Oleh:

Zulmaina
NIM. 10811001720

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah atas nabi Muhammad SAW juga kepada keluarga, sahabat dan ummatnya yang senantiasa istiqamah memperjuangkan kebenaran.

Skripsi ini berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir” merupakan hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, kata-kata, pembahasan maupun pemikiran yang penulis sumbangkan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan peran orang-orang yang ada di sekeliling penulis, yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi tercapainya tujuan dari penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta seluruh jajaran UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah berjasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan ini.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru beserta Pembantu Dekan I, II dan III, yang telah

memberikan surat izin penelitian kepada penulis dan mempermudah jalannya penelitian ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih.

3. Bapak Dr. H. Amri Darwis, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah banyak berjasa kepada penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Muhammad Fitriyadi, M. A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau Pekanbaru.
5. Bapak Alwizar, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah bermurah hati menyediakan waktu, pikiran dan telah sudi memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Adam Malik LC, MA., selaku Penasehat Akademis beserta seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini.
7. Bapak Saherman, S. Ag., selaku Kepala Sekolah di MTs Al Muhajirin dan guru-guru, staf-staf terkait serta murid-muridnya yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian.
8. Ayahanda H. Tarmizi dan Ibunda Hj. Rosnah tercinta yang telah begitu tulus dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta mengorbankan materi dan moril demi penulis untuk menyelesaikan kuliah dan do'a beserta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

9. Bapak/Ibu dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah sudi membina dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar Sarjana.

Penulis masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri dan meminta ampun kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Pekanbaru, 7 Sya'ban H H 1433
27 Juni 2012
Penulis,

Zulmaina

ABSTRAK

Zulmaina (2012) : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir

Kompetensi kepribadian memberikan gambaran kemampuan guru sebagai seseorang yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Seorang guru harus dapat menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: Guru bersikap kurang terbuka kepada siswa, sehingga siswa tidak berani memberikan kritik kepada guru apabila metode yang dipakai kurang menarik, guru kurang bijaksana dalam menyampaikan materi pelajaran, guru belum mencontohkan perilaku sesuai dengan norma agama, dan adanya sebagian guru yang menampilkan diri sebagai pribadi yang tidak bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak. Populasi pada penelitian ini adalah 2 orang guru aqidah akhlak dan 46 orang siswa khususnya kelas VIIIA MTs AL-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui hasil angket yang diperoleh dari 46 siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 78,55%, dan dari hasil observasi dari keseluruhan indikator diketahui bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir juga sudah tergolong baik.

ABSTRACT

Zulmaina (2012): Teachers' Personal Competency In Developing Aqidah Akhlak Learning At Mts Al-Muhajirin District Of Tanah Putih The Regency Of Rokan Hilir.

Personal competency describe teachers' competency to act which agreed with the law of religion, social, and national culture of Indonesia. A teacher must appreciate the students even they have different believe, ethnic, customs, origins and gender. He must behave agreed with the law of religion, laws and social and different culture in Indonesia. Based on the results of observation and interview the write found some indicators as follows: the teacher doesn't openly behave with his students until the students fear of critiquing him when he uses bore learning method, the teachers do not wisely deliver the material, the teachers do give the good example for the teacher, and some teachers are not responsible for their jobs.

The aim of this research is to find out teaches' personal competency in developing Aqidah Akhlak Learning at MTs AL-Muhajirin district of Tanah Putih the regency of Rokan Hilir and the factor influence teaches' personal competency in developing Aqidah Akhlak. The population of this research is two teachers of Aqidah Akhlak and 46 students especially eighth year students at MTs AL-Muhajirin district of Tanah Putih the regency of Rokan Hilir.

Based on the results of research trough questionnaire on 46 students that teachers' personal competency in developing Aqidah Akhlak Learning at MTs AL-Muhajirin district of Tanah Putih the regency of Rokan Hilir is in enough category with average percentage is 73.19%, and on the results of observation in all indicators that teachers' personal competency in developing Aqidah Akhlak Learning at MTs AL-Muhajirin district of Tanah Putih the regency of Rokan Hilir is in good category.

ملخص

نولمينا (2012): كفاءة شخصية المدرس في تطوير تعليم عقيدة الأخلاق بالمدرسة الثانوية المهاجرين بمركز تانا فوتينه منطقة روكان هيلير.

تصف الكفاءة الشخصية قدرة المدرس بأن يفعل وفق النظم الدينية، الاجتماعية، و الثقافة الدولية بإندونيسيا. ينبغي للمدرس أن يحترم الطلاب بدون المحابات في العقيدة، القبيلة، العادات، الدائرة، و الجنس. أن يسلك وفق النظم الدينية الجارية في المجتمع و الثقافة الدولية المختلفة. أساسا على ملاحظة الباحثة و المقابلة رأت الباحثة الأعراض الآتية: لا يتصف المدرس أمام الطلاب بصراحة حتى يخاف الطلاب عن عقده متى استخدم المدرس طريقة غير مشوقة، لا يلقي المدرس المواد بطريقة جيدة، لا يتمثل لمدرس موقفا وفق النظم الدينية و بعض المدرسين لا يقومون بمسؤوليته.

كان الهدف في هذا البحث لمعرفة كفاءة شخصية المدرس في تطوير تعليم عقيدة الأخلاق بالمدرسة الثانوية المهاجرين بمركز تانا فوتينه منطقة روكان هيلير و العوامل التي تؤثر كفاءة شخصية المدرس في تطوير تعليم عقيدة الأخلاق. الأفراد في هذا البحث مدرسان في درس عقيدة الأخلاق نحو 46 طالبا و خصوصا طلاب الصف الثامن الألف بالمدرسة الثانوية المهاجرين بمركز تانا فوتينه منطقة روكان هيلير.

بناء على حصول البحث بواسطة الاستبيان خلال 46 طالبا أن كفاءة شخصية المدرس في تطوير تعليم عقيدة الأخلاق بالمدرسة الثانوية المهاجرين بمركز تانا فوتينه منطقة روكان هيلير على المستوى مقبول و معدل نسبتها بقدر 73،19 في المائة ثم من حصول الملاحظة في جميع الدلائل أن كفاءة شخصية المدرس في تطوير تعليم عقيدة الأخلاق بالمدرسة الثانوية المهاجرين بمركز تانا فوتينه منطقة روكان هيلير على المستوى جيد.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	9
B. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru	13
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	14
D. Pembelajaran Aqidah Akhlak	17
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak	19
F. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	21
G. Penelitian yang Relevan	21
H. Konsep Operasional	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	24
B. Waktu Penelitian	24
C. Subjek dan Objek Penelitian	24
D. Populasi dan Sampel	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	28
B. Penyajian Data	32
C. Analisis Data	51
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian.....	24
Tabel 4.1 Keadaan Guru di MTs Al-Muhajirin.....	30
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MTs Al-Muhajirin.....	31
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di MTs Al-Muhajirin	31
Tabel 4.4 Selalu Berprilaku Sopan dan Menjaga Sikap Ketika Sedang Mengajar.....	33
Tabel 4.5 Tidak Membedakan Keyakina yang Dianut Oleh Siswa.....	34
Tabel 4.6 Selalu Bersikap Sesuai Dengan Norma Yang Berlaku Di Masyarakat Sekitar	34
Tabel 4.7 Dapat Dijadikan Sebagai Teladan Yang Baik Oleh Siswa Maupun Masyarakat Sekitar.....	35
Tabel 4.8 Selalu Menampilkan Pribadi Yang Mantap	35
Tabel 4.9 Selalu Menampilkan Pribadi Yang Berwibawa	36
Tabel 4.10 Berkerja Keras dan Memiliki Tanggung Jawab Yang Tinggi Dalam Proses Pembelajaran.....	36
Tabel 4.11 Merasa Bangga Dengan Profesinya Sebagai Guru dan Selalu Percaya Diri	37
Tabel 4.12 Menunjukkan Berkerja Mandiri dan Professional.....	37
Tabel 4.13 Memahami Kode Etik Profesi Sebagai Seorang Guru	38
Tabel 4.14 Menerapkan Kode Etiknya Sebagai Seorang Guru	38
Tabel 4.15 Berprilaku Sesuai Dengan Kode Etik Sebagai Seorang Guru.....	39
Tabel 4.16 Data Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Menurut Jawaban Responden (Siswa).....	40
Tabel 4.17 Rekapitulasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Menurut Jawaban Responden (Siswa).....	41
Tabel 4.18 Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 1	42
Tabel 4.19 Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 2 pada Responden 1	43
Tabel 4.20 Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 3 pada Responden 1	44
Tabel 4.21 Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 4 pada Responden 1	45
Tabel 4.22 Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 1 pada Responden 2	46

Tabel	4.23	Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 2 pada Responden 2	47
Tabel	4.24	Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 3 pada Responden 2	48
Tabel	4.25	Data Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Pengamatan 4 pada Responden 2	49
Tabel	4.26	Rekapitulasi Hasil Angket Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Menurut Jawaban Responden	51
Tabel	4.27	Rekapitulasi Hasil Observasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian/Angket	58
Lampiran 2 Lembar Observasi	60
Lampiran 3 Data Hasil Angket.....	61
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Observasi	62
Lampiran 5 Silabus.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik, tetapi ada hal yang lebih penting yaitu proses pwndewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan

¹Sisdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab I pasal 3, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, h. 7

dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan tugas guru sebagai pendidik dalam arti yang luas.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar di hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran².

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga mendidik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik, realita yang saat ini terjadi bahwa sebagian besar tujuan dari tugas guru adalah kelulusan para peserta didiknya sebagai suatu harga mati, karena hasil akhir di sini menjadi pertarungan yang akan membawa prestasi bagi sekolah yang meluluskan dengan hasil sempurna. Mestinya nilai sempurna dari penguasaan materi pelajaran bukanlah satu-satunya tujuan, masih ada hal yang lebih penting yaitu proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik.

Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan, guru harus memahami, memiliki dan sekaligus dapat menerapkan kompetensi guru. Ada empat kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

²Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, h. 1

1. Kompetensi pedagogik
Merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi sosial
Berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.
3. Kompetensi profesional
adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.
4. Kompetensi kepribadian
Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus *digugu* dan *ditiru*). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma dan; (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.³

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁴

Kompetensi kepribadian memberikan gambaran kemampuan guru sebagai seseorang yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Seorang guru harus dapat menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 192

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 5

Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Guru yang baik memiliki perilaku yang mencerminkan ketakwaan, arif dan manusawi. Guru akan selalu mengajak dan membimbing peserta didiknya untuk selalu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya. Selalu bertindak arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan serta bersikap manusiawi.

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa diperlukan seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar untuk senantiasa memperhatikan dan merancang serta melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan. Namun, di MTs Al Muhajirin guru dalam memberikan materi pelajaran masih belum menggunakan kompetensi kepribadian dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang ada di MTs Al Muhajirin yaitu sebagai berikut:

1. Guru bersikap kurang terbuka kepada siswa, sehingga siswa tidak berani memberikan kritik kepada guru apabila metode yang dipakai kurang menarik
2. Guru kurang berinteraksi dengan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran
3. Guru belum mencontohkan perilaku sesuai dengan norma agama
4. Adanya sebagian guru yang menampilkan diri tidak sebagai pribadi guru

Berdasarkan fenomena dan gejala-gejala tersebut di atas terlihat bahwa kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan guna mengembangkan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul “Kompetensi

Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul yang akan dibahas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar-dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵ Dalam hal ini kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.
2. Kepribadian adalah keseluruhan cara di mana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.⁶ Yang dimaksud kepribadian guru dalam penelitian ini adalah kepribadian guru di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.
3. Guru adalah merupakan suatu pekerjaan atau profesi yang mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini.⁷ Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak adalah merupakan pengetahuan atau keterampilan nilai-nilai dasar yang tertanam pada individu seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

⁵ *Ibid*

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>, diakses pada tanggal 24 April 2012.

⁷ Yufiarti dan Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, h.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil?
- c. Bagaimana sikap kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahannya yang akan dibahas yaitu pada kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil?

- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan dan masukan dalam pembinaan profesional guru dan pembinaan karier untuk meningkatkan mutu sekolah

c. Civitas Akademika

Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak.

d. Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar-dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹ Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.²

Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam pembelajaran.³

Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan, guru harus memahami, memiliki dan sekaligus dapat menerapkan kompetensi guru. Ada empat kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

1. Kompetensi pedagogik

Merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi sosial

Berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga

¹Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Jawa Tengah : STAIN Salatiga Press, 2007, h. 4

²Abdul Majid, *Loc. Cit*

³Daeng Ayub Natuna dan Yustini Yusuf, *Pengantar Menjadi Guru Program Pengalaman Lapangan*, Pekanbaru : UNRI Press, 2004, h. 27

kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

3. Kompetensi profesional

adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

4. Kompetensi kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus *digugu* dan *ditiru*). Sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma dan; (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.⁴

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa:

Kompetensi (kecakapan) pribadi artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu 'Ing Ngarsa Ing Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wur Handayani'⁵. Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kecakapan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lain⁶. Hal senada dikemukakan oleh Dalyono mengemukakan bahwa apabila guru

⁴ Mulyasa, *Op. Cit.* h. 192

⁵ Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi aksara, 2007, h. 69

⁶ *Lock Cit*

tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya⁷.

Dari uraian diatas, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kecakapan kepribadian pribadi. Hal ini menyangkut kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Mulyasa menerangkan tentang kecakapan pribadi guru, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan⁸.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya menyebutkan kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.⁹

Pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam teori di atas, menjelaskan bahwa kecakapan pribadi seorang guru menjadi tolok ukur dalam bidang pengajaran dan interaksi

⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h. 243

⁸ Mulyasa, *Op. Cit.* h. 37.

⁹ <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>

dengan warga belajar dan masyarakat, karena sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kecakapan akan kepribadian sebagai pendidik kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lain. Guru harus memiliki kecakapan pribadi dalam mendidik dan dalam berhubungan dengan guru-guru lainnya.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁰

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian guru sebagai pendidik yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.¹¹

Mulyasa mengemukakan beberapa aspek yang dinilai dalam kompetensi kepribadian guru yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Berwawasan Pancasila
- c. Mandiri penuh tanggung jawab
- d. Berwibawa
- e. Berdisiplin
- f. Berdedikasi
- g. Bersosialisasi dengan masyarakat
- h. Mencintai peserta didik dan peduli terhadap lingkungan.¹²

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari internet, diketahui instrumen kompetensi kepribadian yang diukur dari beberapa aspek yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

¹⁰ Suwardi, *Op. Cit*, h. 6

¹¹ Zid Muhammad, *Kompetensi dan Jabatan Professional Guru Geografi*, makalah, 2008, h. 67

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda, 2010, h. 48

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹³

Kompetensi bersifat personal atau kepribadian dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

B. Fungsi Kompetensi Kepribadian Guru

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri hindayani*.

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti Anda sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga

¹³ *Ibid*

sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti dari siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pada anaknya.

¹⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006:19

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, sekolah, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadiannya.

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti : fisik, sosial, kebudayaan, spritual).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian, yaitu:

1. *Fisik*; faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.
2. *Inteligensi*; tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. *Keluarga*; suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.
4. *Teman Sebaya*; setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuannya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.
5. *Kebudayaan*; setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang berbudaya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana.¹⁵

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu). Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2006:128

kepribadian antara satu individu dengan individu lainnya. Namun keadaan ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk individual yang memiliki karakteristik yang bersifat individual pula.

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam masyarakat barat kata akhlak sering diidentikkan dengan etika. Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. Dari sudut kebiasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata Akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak asar) al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).

Aqidah berasal dari kata aqid, yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati tanpa keraguan.¹⁶

Pengertian aqidah secara terminology (istilah) dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Menurut Abdullah Azzam, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.¹⁷ Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1973, h. 275

¹⁷ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, h.

Pengertian akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata Khulk. Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.¹⁸

Akhlak menurut aspek terminology adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹⁹

Jadi kedua pengertian di atas yaitu “aqidah” dan “akhlak” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Tsanawiyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu “Aqidah Akhlaq”.

Mata pelajaran aqidah akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana yang terdapat dalam *Kurikulum Madrasah 2004* adalah :

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan

¹⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 1

¹⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 7

²⁰ Depag RI, *Kurikulum 2004*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam : Jakarta, h. 21-22

merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar. Salah satu faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.²¹

²¹ Slameto, *Op. Cit.* h. 54

Hal senada juga dikemukakan oleh Surya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat berada dalam diri murid itu sendiri (faktor internal), dan dapat pula berada diluar dirinya (faktor eksternal).²²

Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1) karakteristik murid: 2) karakteristik guru: 3) interaksi dan Metode: 4) karakteristik kelompok: 5) fasilitas fisik: 6) mata pelajaran: dan 7) lingkungan alam sekitar.²³

Sedangkan menurut Tulus Tu'u faktor yang mempengaruhi prestasi belajar murid yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan
Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang murid sangat menentukan keberhasilannya untuk mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai dengan kecerdasan yang ada pada dirinya.
- b. Bakat.
Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang di bawahnya sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya.
- c. Minat dan perhatian
Minat adalah kecendrungan besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya, minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar murid.
- d. Motif
Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu, motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam belajar, jika murid mempunyai motif yang kuat hal ini akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang lebih baik.
- e. Cara belajar
Keberhasilan studi murid dipengaruhi oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan murid mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.
- f. Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif yang sangat berpengaruh terhadap prestasi murid.
- g. Sekolah
Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar murid.²⁴

²² Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001, h. 11

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2006, h. 144

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 78

Berdasarkan teori di atas yang dimaksud hasil belajar adalah pada mata pelajaran aqidah akhlak di Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

F. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan Pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah tertuang dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah bidang studi aqidah akhlak yaitu :

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari rumusan tujuan tersebut, ternyata tujuan pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan/pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Islam.

G. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Mailiani, NIM 0605161966 pada Universitas Riau dengan judul “Survey Tentang Kepribadian Yang Sehat Siswa SMP Negeri 1 Tambang Kecamatan Tambang

Kabupaten Kampar”. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap siswa, maka diperoleh gambaran mengenai rata-rata persentase kepribadian yang sehat pada siswa SMPN 1 Tambang Kabupaten Kampar yang secara umum terletak dalam kategori tinggi. Rata rata persentase tertinggi pada memiliki filsafat hidup sebesar 99,3% dan persentase terendah pada menerima tanggung jawab sebesar 58%. Rata-rata persentase berdasarkan hasil analisis data mengenai gambaran kepribadian yang sehat pada siswa SMPN 1 Tambang Kabupaten Kampar yang memiliki rata rata persentase tertinggi pada aspek memiliki filsafat hidup dan persentase terendah pada aspek menerima tanggung jawab.

2. Rika Taurustika WS, NIM 072410026 pada Universitas Islam Riau dengan judul “Survey Tentang Kepribadian Yang Sehat Pada Siswa MA Hidayatun Najah Kecamatan Dayun Kabupaten Siak”. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap siswa, maka diperoleh gambaran mengenai rata-rata persentase kepribadian yang sehat Pada Siswa MA Hidayatun Najah Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang secara umum terletak dalam kategori tinggi. Rata-rata persentase tertinggi pada aspek berbahagia sebesar 86,50% dan persentase terendah pada kemandirian siswa sebesar 38%.

H. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis, hal ini supaya tidak terjadi salah pengertian di dalam penelitian ini. Kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut:

1. Berperilaku sopan dan menjaga sikap ketika sedang mengajar.
2. Tidak membedakan keyakinan yang dianut oleh siswa.
3. Bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap.
6. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa.
7. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dalam pembelajaran.
8. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
9. Bekerja mandiri secara profesional.
10. Memahami kode etik profesi sebagai seorang guru.
11. Menerapkan kode etik profesi guru.
12. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di MTs AL-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan dari bulan Mei 2012. Waktu penelitian ini meliputi kegiatan dari tahap persiapan, turun ke lapangan untuk pengumpulan data, pengolahan data dan masa penulisan laporan yang membutuhkan waktu selama empat bulan.

Tabel 3. 1
Rencana Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyiapan Pembuatan Proposal				
2	Pengumpulan Data				
3	Pengolahan Data dan Analisis Data				
4	Penyusunan Penulisan Laporan				

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa MTs AL-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Materi dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah guru aqidah akhlak AL-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 2 orang, dan siswa AL-Muhajirin

Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir khususnya pada kelas VII dan VIII yang berjumlah 184 orang siswa. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹ Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi. Jadi, penelitian ini sampelnya adalah 46 orang siswa dan ditambah guru sebanyak 2 orang guru aqidah akhlak di MTs AL-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Pengambilan sampel siswa dilakukan menggunakan teknik *Random Sampling* (sampel acak).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dipergunakan untuk memperoleh data dari pihak guru aqidah akhlak.

2. Dokumentasi

Yaitu dengan mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan profil sekolah tempat penelitian yaitu di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dan dokumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Angket

Angket ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibantu oleh siswa mengenai kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Semua pernyataan dalam angket atau kuesioner disajikan dalam bentuk skala peringkat yang disesuaikan dengan indikator, artinya diberikan kepada responden untuk

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 134

menjawabnya. Angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan tertutup dengan lima alternatif jawaban yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TD). Dengan memberi skor jawaban angket yang diisi oleh responden, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jawaban selalu dengan skor 5
2. Jawaban sering dengan skor 4
3. Jawaban kadang-kadang dengan skor 3
4. Jawaban jarang dengan skor 2
5. Jawaban tidak pernah dengan skor 1

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, maka data yang sudah terhimpun dan sudah diolah di analisa secara deskriptif kualitatif. Data akan diklasifikasi menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata kata atau kalimat, sedangkan terhadap data yang bersifat kuantitatif akan diprosentasekan lalu ditransformasikan ke dalam angka setelah mendapat hasil akhir, kemudian dikualitatifkan kembali. Teknik ini dikenal dengan Deskriptif Kualitatif dengan prosentase.²

Setelah data terkumpul melalui angket, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase.³

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

h. 208 ² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998,

³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 43

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
- 2) Persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup baik”
- 3) Persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang baik”
- 4) Persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak baik”⁴

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 246

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu maka bagian terakhir ini merupakan kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil angket yang diperoleh dari 46 siswa di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir tergolong baik dengan persentase rata-rata 78,55%.
2. Selanjutnya dari hasil observasi dari keseluruhan indikator diketahui bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yang menyatakan jawaban “Ya” adalah 80,21%, sedangkan yang menyatakan “Tidak” adalah 15,63%..
3. Adapun faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin jika dilihat dari observasi dilapangan adalah faktor intern atau yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Hal itu terlihat dari 2 guru aqidah akhlak yang tercermin dari sifat dan kareakternya masing-masing ketika sedang melakukan pembelajaran.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dapat lebih meningkatkan lagi kompetensinya sebagai seorang guru yang professional dalam kondisi apapun.
2. Khususnya guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir agar lebih menjaga tingkah laku baik didalam sekolah maupun diluar sekolah karena guru merupakan tauladan yang baik bagi siswa maupun masyarakat.
3. Diharapkan kepada Kepala sekolah di MTs Al-Muhajirin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir agar dapat meningkatkan supervisi dan pengawasannya terhadap guru dan memotivasinya untuk meningkatkan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996
- Daeng Ayub Natuna dan Yustini Yusuf, *Pengantar Menjadi Guru Program Pengalaman Lapangan*, Pekanbaru : UNRI Press, 2004
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi aksara, 2007
- <http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/>
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Rosda, 2004
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1973
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Subhandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Surya. 2001. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta .UT
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka cipta.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Jawa Tengah : STAIN Salatiga Press, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993

Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008

Zanti Arbi dan Syahniar Syahrin. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud. 1993

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Depag RI, Kurikulum 2004, *Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam* : Jakarta

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006

Tulus Tu,u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Grasindo.

Yufiarti dan Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.